

## Manajemen Pembinaan Akhlak Peserta Didik di Madrasah Aliyah

Nida Nuraisyah<sup>1\*</sup>, Reni Rahmawati<sup>2</sup>

<sup>1</sup> Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Lakbok, Indonesia

<sup>2</sup> STAI Siliwangi Garut, Indonesia

\*E-mail: [nidanuraisyah@stitlakbok.ac.id](mailto:nidanuraisyah@stitlakbok.ac.id)

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam manajemen pembinaan akhlak peserta didik di Madrasah Aliyah sebagai upaya strategis dalam membentuk karakter yang berlandaskan nilai-nilai Islam. Latar belakang penelitian ini didasarkan pada fenomena degradasi akhlak peserta didik yang ditandai dengan menurunnya kedisiplinan, lemahnya tanggung jawab, berkurangnya sikap hormat terhadap guru, serta munculnya berbagai perilaku menyimpang yang dipengaruhi oleh perkembangan teknologi dan perubahan sosial. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi literatur, yang bersumber dari buku, artikel jurnal ilmiah, dan dokumen relevan lainnya. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran literatur secara sistematis, sedangkan analisis data menggunakan teknik analisis isi untuk menemukan pola, konsep, dan hubungan antar gagasan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembinaan akhlak harus ditempatkan sebagai inti dari proses pendidikan yang terintegrasi dalam seluruh aktivitas madrasah, baik melalui pembelajaran formal, keteladanan guru, pembiasaan, kegiatan ekstrakurikuler, maupun budaya sekolah. Permasalahan akhlak peserta didik bersifat multidimensional dan memerlukan pendekatan yang komprehensif serta berkelanjutan. Oleh karena itu, manajemen pembinaan akhlak di Madrasah Aliyah harus dirancang secara sistematis melalui perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi yang terarah, serta melibatkan sinergi antara madrasah, keluarga, dan masyarakat. Dengan demikian, pembinaan akhlak diharapkan mampu membentuk peserta didik yang tidak hanya unggul secara akademik, tetapi juga memiliki integritas moral dan spiritual yang kuat.

**Kata kunci:** manajemen pendidikan, pembinaan akhlak, peserta didik, madrasah aliyah, pendidikan Islam

### Abstract

This study aims to examine in depth the management of students' moral development in Madrasah Aliyah as a strategic effort to cultivate character grounded in Islamic values. The background of this study is based on the phenomenon of moral degradation among students, as indicated by declining discipline, weak responsibility, reduced respect for teachers, and the emergence of various deviant behaviors influenced by technological advancements and social change. This research employs a qualitative approach with a literature review design, drawing on academic books, scholarly journal articles, and other relevant documents. Data collection was conducted through a systematic literature search, while data analysis utilized content analysis techniques to identify patterns, concepts, and relationships among ideas. The findings reveal that moral development must be positioned as the core of the educational process and integrated into all aspects of madrasa activities, including formal instruction, teacher exemplification, habituation practices, extracurricular programs, and school culture. The moral problems faced by students are multidimensional and require comprehensive and sustainable approaches. Therefore, the management of moral development in Madrasah Aliyah should be systematically designed through well-structured planning, implementation, and evaluation, as well as supported by synergy among the madrasa, family, and community. In conclusion, moral development is expected to produce students who are not only academically competent but also possess strong moral and spiritual integrity.

**Keywords:** *educational management, moral development, students, Madrasah Aliyah, Islamic education*

## PENDAHULUAN

Realitas pendidikan kontemporer menunjukkan bahwa persoalan akhlak peserta didik menjadi salah satu isu krusial yang tidak dapat dipisahkan dari dinamika lembaga pendidikan, termasuk di lingkungan Madrasah Aliyah. Meskipun secara normatif madrasah diposisikan sebagai institusi yang mengintegrasikan pendidikan umum dan keislaman, dalam praktiknya masih ditemukan berbagai gejala degradasi moral di kalangan peserta didik, seperti menurunnya sikap disiplin, kurangnya penghormatan terhadap guru, lemahnya tanggung jawab akademik, serta munculnya perilaku menyimpang yang dipengaruhi oleh perubahan sosial dan perkembangan teknologi digital. Fenomena ini menunjukkan adanya kesenjangan antara nilai-nilai ideal yang diajarkan dalam kurikulum dengan

realitas perilaku peserta didik dalam kehidupan sehari-hari (Shofiyyah, 2022).

Permasalahan tersebut semakin kompleks ketika pembinaan akhlak di madrasah masih cenderung dipahami sebagai tanggung jawab parsial, yang dibebankan hanya pada mata pelajaran tertentu, seperti Akidah Akhlak atau Pendidikan Agama Islam (Dwikirani & Ridwan, 2024). Pendekatan yang bersifat fragmentaris ini menyebabkan pembinaan akhlak belum terintegrasi secara sistematis dalam keseluruhan proses pendidikan. Akibatnya, internalisasi nilai-nilai akhlak tidak berlangsung secara optimal, karena tidak didukung oleh budaya lembaga, keteladanan guru, serta sistem pengelolaan yang terarah. Dalam banyak kasus, pembinaan akhlak masih bersifat insidental dan reaktif, yaitu baru dilakukan ketika terjadi pelanggaran, bukan sebagai proses preventif dan berkelanjutan.

Selain itu, kelemahan dalam aspek manajerial juga menjadi faktor yang melatarbelakangi pentingnya kajian ini. Banyak madrasah belum memiliki perencanaan yang jelas terkait program pembinaan akhlak, baik dalam bentuk visi, strategi, maupun indikator keberhasilan yang terukur. Pelaksanaan program sering kali tidak didukung oleh koordinasi yang efektif antar komponen lembaga, seperti kepala madrasah, guru, tenaga kependidikan, serta pihak lain yang terlibat. Evaluasi terhadap pembinaan akhlak pun cenderung belum sistematis, sehingga sulit untuk mengetahui sejauh mana program yang dilaksanakan memberikan dampak nyata terhadap perubahan perilaku peserta didik (Saripudin, 2025).

Di sisi lain, tantangan eksternal juga turut memperkuat urgensi permasalahan ini. Perkembangan globalisasi, arus informasi yang tidak terbendung, serta perubahan pola interaksi sosial telah membentuk lingkungan yang semakin kompleks bagi peserta didik (Latuapo, 2022). Nilai-nilai yang berkembang di masyarakat tidak selalu sejalan dengan prinsip-prinsip akhlak Islami, sehingga peserta didik dihadapkan pada berbagai pilihan nilai yang dapat memengaruhi pembentukan karakter mereka. Dalam kondisi demikian, madrasah dituntut tidak hanya berperan sebagai lembaga transfer ilmu, tetapi juga sebagai sistem yang mampu mengelola pembinaan akhlak secara strategis dan adaptif terhadap perubahan zaman.

Lebih lanjut, terdapat kecenderungan bahwa keberhasilan pendidikan masih lebih banyak diukur dari aspek kognitif, seperti capaian akademik dan hasil ujian, sementara dimensi afektif dan moral belum mendapatkan perhatian yang proporsional (Saifuddin Amin, 2023). Hal ini menyebabkan pembinaan akhlak sering kali tidak menjadi prioritas utama dalam pengelolaan pendidikan. Padahal, dalam perspektif pendidikan Islam, akhlak merupakan tujuan utama yang tidak dapat dipisahkan dari proses pendidikan itu sendiri. Ketidakseimbangan ini menunjukkan adanya problem konseptual sekaligus praktis dalam manajemen pendidikan di madrasah. Dengan demikian, munculnya kajian tentang *Manajemen Pembinaan Akhlak Peserta Didik di Madrasah Aliyah* dilatarbelakangi oleh kebutuhan mendesak untuk menghadirkan suatu pendekatan yang sistematis, terintegrasi, dan berkelanjutan dalam mengelola pembinaan akhlak. Permasalahan yang dihadapi tidak hanya berkaitan dengan perilaku peserta didik, tetapi juga menyangkut kelemahan dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi program pembinaan akhlak di tingkat kelembagaan. Oleh karena itu, diperlukan suatu kerangka manajemen yang mampu mengoptimalkan seluruh sumber daya madrasah dalam membentuk peserta didik yang tidak hanya unggul secara akademik, tetapi juga memiliki akhlak yang mulia sesuai dengan nilai-nilai Islam.

## METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi literatur (*literature review*) yang bertujuan untuk mengkaji secara mendalam konsep, prinsip, serta praktik manajemen pembinaan akhlak peserta didik di Madrasah Aliyah (Moleong, Lexy, 2007). Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini tidak berorientasi pada pengukuran kuantitatif, melainkan pada pemahaman komprehensif terhadap fenomena pembinaan akhlak sebagai proses yang bersifat kompleks, kontekstual, dan sarat nilai. Melalui pendekatan ini, peneliti berupaya menafsirkan berbagai konsep dan temuan ilmiah guna membangun pemahaman yang utuh mengenai bagaimana manajemen

pembinaan akhlak seharusnya dirancang dan diimplementasikan dalam konteks pendidikan Islam.

Sumber data dalam penelitian ini merupakan data sekunder yang diperoleh dari berbagai literatur yang relevan, meliputi buku akademik, artikel jurnal nasional dan internasional, prosiding ilmiah, serta dokumen kebijakan pendidikan yang berkaitan dengan manajemen pendidikan, pendidikan Islam, dan pembinaan akhlak. Pemilihan sumber dilakukan secara selektif dengan mempertimbangkan kredibilitas penulis, reputasi penerbit atau jurnal, relevansi terhadap fokus penelitian, serta kebaruan publikasi. Untuk menjaga aktualitas kajian, penelitian ini memprioritaskan literatur yang diterbitkan dalam rentang sepuluh tahun terakhir, tanpa mengabaikan sumber klasik yang memiliki kontribusi teoritis signifikan.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran literatur secara sistematis dengan memanfaatkan berbagai basis data ilmiah, seperti Google Scholar, SINTA, dan database jurnal internasional lainnya. Proses ini mencakup tahap identifikasi sumber, seleksi berdasarkan kriteria inklusi dan eksklusi, serta pengelompokan literatur berdasarkan tema-tema utama, seperti konsep manajemen pembinaan akhlak, strategi implementasi di lembaga pendidikan, serta faktor pendukung dan penghambat dalam pembinaan akhlak peserta didik. Setiap sumber yang terpilih kemudian didokumentasikan dan dikaji secara kritis.

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*), yaitu dengan menelaah secara mendalam isi literatur untuk menemukan pola, konsep, serta hubungan antar gagasan yang relevan dengan fokus penelitian. Tahapan analisis meliputi reduksi data untuk menyaring informasi yang sesuai, penyajian data dalam bentuk deskriptif-analitis, serta penarikan kesimpulan melalui proses sintesis dari berbagai temuan yang telah dikaji. Melalui proses ini, peneliti berupaya merumuskan kerangka konseptual mengenai manajemen pembinaan akhlak yang sistematis dan aplikatif dalam konteks Madrasah Aliyah. Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber, yaitu dengan membandingkan berbagai literatur yang berbeda guna memperoleh konsistensi informasi. Dengan demikian, hasil penelitian diharapkan memiliki validitas yang kuat, serta mampu memberikan kontribusi teoretis dan praktis dalam pengembangan manajemen pembinaan akhlak peserta didik di Madrasah Aliyah.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil

#### Konsep Dasar Pembinaan Akhlak di Madrasah Aliyah

Konsep dasar pembinaan akhlak di Madrasah Aliyah tidak dapat dipisahkan dari hakikat pendidikan Islam itu sendiri yang menempatkan akhlak sebagai tujuan utama, bukan sekadar pelengkap dari proses pembelajaran (Ismail, 2022). Dalam perspektif pendidikan Islam, akhlak bukan hanya dimaknai sebagai perilaku lahiriah yang tampak dalam tindakan sehari-hari, tetapi juga mencakup dimensi batiniah yang meliputi niat, kesadaran moral, serta integritas individu dalam menjalani kehidupan. Dengan demikian, pendidikan tidak hanya diarahkan pada penguasaan ilmu pengetahuan, melainkan juga pada pembentukan kepribadian yang utuh, yang mampu mengintegrasikan antara aspek intelektual, spiritual, dan moral. Dalam konteks ini, akhlak menjadi landasan utama yang mengarahkan penggunaan ilmu agar tetap berada dalam koridor nilai-nilai kebenaran. Tanpa akhlak, ilmu pengetahuan berpotensi kehilangan orientasi etis dan bahkan dapat disalahgunakan, sehingga pembinaan akhlak di Madrasah Aliyah harus diposisikan sebagai inti dari keseluruhan proses pendidikan yang berlangsung.

Lebih lanjut, akhlak dalam Islam memiliki cakupan yang bersifat holistik, yang mencakup hubungan manusia dengan Allah, sesama manusia, dan lingkungan. Hubungan dengan Allah merupakan dimensi fundamental yang menjadi dasar dari seluruh perilaku manusia, karena melalui kesadaran spiritual inilah individu memiliki orientasi nilai yang jelas dalam bertindak (Ismail, 2022). Pembinaan pada dimensi ini diarahkan pada penguatan keimanan, pembiasaan ibadah, serta penanaman kesadaran bahwa setiap tindakan memiliki konsekuensi moral dan spiritual. Di sisi lain, dimensi hubungan dengan sesama manusia menekankan pentingnya nilai-nilai sosial seperti kejujuran, tanggung jawab, empati, dan sikap saling menghormati. Dalam lingkungan Madrasah Aliyah, dimensi

ini menjadi sangat penting karena interaksi sosial antara peserta didik, guru, dan warga sekolah lainnya merupakan ruang utama dalam pembentukan karakter. Sementara itu, dimensi hubungan dengan lingkungan menunjukkan bahwa akhlak tidak hanya terbatas pada relasi antar manusia, tetapi juga mencakup tanggung jawab terhadap alam sebagai bagian dari amanah kekhalifahan manusia di bumi. Kesadaran ekologis ini menjadi semakin relevan dalam menghadapi berbagai persoalan lingkungan global, sehingga pembinaan akhlak perlu diarahkan untuk menumbuhkan kepedulian terhadap keberlanjutan lingkungan hidup.

Urgensi pembinaan akhlak di Madrasah Aliyah semakin menguat ketika dikaitkan dengan karakteristik perkembangan peserta didik yang berada pada fase remaja (Hartati, 2022). Fase ini merupakan periode yang krusial karena ditandai dengan pencarian identitas diri, perubahan emosional yang dinamis, serta kecenderungan untuk mengeksplorasi berbagai nilai dan pengalaman baru. Dalam kondisi demikian, peserta didik memiliki potensi besar untuk berkembang, namun sekaligus rentan terhadap pengaruh negatif dari lingkungan sosial maupun arus informasi digital yang semakin terbuka. Ketidakeimbangan antara pemahaman nilai dan kontrol diri dapat menyebabkan munculnya berbagai bentuk penyimpangan perilaku, sehingga pembinaan akhlak menjadi kebutuhan yang mendesak. Madrasah Aliyah, sebagai lembaga pendidikan Islam, memiliki tanggung jawab strategis untuk memberikan arah yang jelas dalam proses pembentukan identitas tersebut, agar peserta didik tidak hanya berkembang secara intelektual, tetapi juga memiliki fondasi moral yang kuat.

Selain itu, nilai-nilai yang tertanam pada masa remaja cenderung bersifat menetap dan berpengaruh terhadap kehidupan individu di masa depan. Oleh karena itu, kegagalan dalam melakukan pembinaan akhlak pada tahap ini berpotensi menimbulkan dampak jangka panjang, baik bagi individu maupun Masyarakat (Dwikirani & Ridwan, 2024). Dalam konteks yang lebih luas, tantangan globalisasi dan digitalisasi turut memperkuat urgensi pembinaan akhlak, karena peserta didik dihadapkan pada berbagai nilai yang tidak selalu sejalan dengan prinsip-prinsip Islam. Kondisi ini menuntut adanya pendekatan pembinaan yang tidak hanya normatif, tetapi juga adaptif dan kontekstual, sehingga mampu menjawab tantangan zaman tanpa kehilangan substansi nilai. Dengan demikian, pembinaan akhlak di Madrasah Aliyah tidak hanya merupakan kebutuhan ideal dalam kerangka pendidikan Islam, tetapi juga menjadi tuntutan nyata yang harus direspons secara sistematis dan berkelanjutan guna membentuk generasi yang berkarakter, berintegritas, dan mampu menghadapi dinamika kehidupan modern.

### **Bentuk Permasalahan Akhlak Peserta Didik**

Bentuk permasalahan akhlak peserta didik di Madrasah Aliyah pada dasarnya tidak muncul secara sederhana, melainkan merupakan refleksi dari interaksi kompleks antara faktor individu, lingkungan sosial, serta dinamika perkembangan zaman. Permasalahan akhlak tidak selalu tampak dalam bentuk pelanggaran yang eksplisit, tetapi juga sering hadir dalam bentuk-bentuk halus yang justru lebih sulit dikenali dan ditangani. Oleh karena itu, pemahaman terhadap bentuk permasalahan akhlak perlu dilakukan secara mendalam agar pembinaan yang dilakukan tidak bersifat parsial, melainkan menyentuh akar persoalan yang sebenarnya.

Salah satu bentuk permasalahan akhlak yang paling umum adalah menurunnya kedisiplinan dan tanggung jawab peserta didik. Hal ini dapat terlihat dari kebiasaan datang terlambat, tidak mengerjakan tugas, kurangnya keseriusan dalam mengikuti pembelajaran, hingga sikap abai terhadap aturan yang berlaku di madrasah (Rafia et al., 2025). Permasalahan ini tidak hanya menunjukkan lemahnya kontrol diri, tetapi juga mencerminkan kurangnya internalisasi nilai tanggung jawab sebagai bagian dari akhlak. Dalam banyak kasus, peserta didik memahami aturan secara kognitif, namun tidak memiliki kesadaran moral untuk menjalankannya secara konsisten.

Selain itu, permasalahan akhlak juga tampak dalam bentuk degradasi sikap hormat terhadap guru dan otoritas Pendidikan (Shofiyah & Miharja, 2025). Perubahan pola interaksi sosial yang dipengaruhi oleh budaya digital sering kali menyebabkan berkurangnya batasan etika dalam berkomunikasi. Peserta didik cenderung lebih berani menyampaikan pendapat tanpa mempertimbangkan norma kesopanan, bahkan dalam beberapa kasus menunjukkan sikap acuh, tidak

menghargai, atau kurang sopan terhadap guru. Kondisi ini menunjukkan adanya pergeseran nilai yang sebelumnya menempatkan guru sebagai figur yang dihormati menjadi relasi yang lebih egaliter namun kurang diimbangi dengan etika yang memadai.

Permasalahan lain yang cukup signifikan adalah munculnya perilaku individualistik dan menurunnya kepedulian sosial (Siti Ida Royani, 2024). Peserta didik cenderung lebih fokus pada kepentingan pribadi dan kurang memiliki sensitivitas terhadap kondisi orang lain. Hal ini terlihat dari rendahnya partisipasi dalam kegiatan sosial, kurangnya empati terhadap teman, serta kecenderungan untuk bersikap apatis terhadap lingkungan sekitar. Dalam konteks pendidikan Islam, kondisi ini menjadi problematis karena nilai ukhuwah dan kebersamaan merupakan bagian integral dari pembinaan akhlak.

Di sisi lain, perkembangan teknologi dan media sosial juga memunculkan bentuk permasalahan akhlak yang lebih kompleks. Peserta didik tidak hanya menghadapi tantangan dalam dunia nyata, tetapi juga dalam ruang digital yang memiliki dinamika berbeda. Penyalahgunaan media sosial, seperti penyebaran konten negatif, cyberbullying, serta kecenderungan untuk menampilkan citra diri yang tidak autentik, menjadi fenomena yang semakin sering terjadi. Permasalahan ini menunjukkan bahwa pembinaan akhlak tidak lagi cukup dilakukan dalam ruang fisik sekolah, tetapi juga harus menjangkau perilaku digital peserta didik (Tohet & Alfaini, 2023).

Selain permasalahan yang bersifat eksternal, terdapat pula permasalahan akhlak yang bersifat internal atau laten, seperti rendahnya kejujuran, kurangnya integritas, serta lemahnya kontrol diri. Bentuk permasalahan ini sering kali tidak terlihat secara langsung, tetapi dapat teridentifikasi melalui perilaku seperti menyontek, memanipulasi informasi, atau tidak konsisten antara ucapan dan tindakan. Permasalahan akhlak laten ini justru lebih berbahaya karena sulit dideteksi dan berpotensi menjadi kebiasaan yang mengakar apabila tidak segera ditangani.

Permasalahan akhlak juga dapat muncul dalam bentuk konflik nilai, yaitu ketika peserta didik mengalami kebingungan dalam menentukan standar perilaku yang benar. Hal ini biasanya terjadi karena adanya perbedaan antara nilai yang diajarkan di madrasah dengan nilai yang berkembang di lingkungan luar, baik dalam keluarga, pergaulan, maupun media. Ketidaksinkronan ini dapat menyebabkan peserta didik mengalami disonansi nilai, yang pada akhirnya berdampak pada ketidakstabilan sikap dan perilaku.

Lebih lanjut, terdapat pula permasalahan akhlak yang berkaitan dengan lemahnya kesadaran spiritual. Meskipun peserta didik berada di lingkungan pendidikan Islam, tidak semua memiliki keterikatan yang kuat dengan nilai-nilai religius. Hal ini terlihat dari kurangnya kesungguhan dalam menjalankan ibadah, minimnya refleksi diri, serta kecenderungan menjalankan aktivitas keagamaan hanya sebagai formalitas. Kondisi ini menunjukkan bahwa pembinaan akhlak belum sepenuhnya berhasil menyentuh dimensi batiniah peserta didik. Sehingga, bentuk permasalahan akhlak peserta didik di Madrasah Aliyah bersifat multidimensional, mencakup aspek perilaku, sikap, nilai, hingga kesadaran spiritual. Permasalahan tersebut tidak hanya tampak dalam bentuk pelanggaran yang nyata, tetapi juga dalam bentuk sikap laten yang tersembunyi. Kompleksitas ini menunjukkan bahwa pembinaan akhlak tidak dapat dilakukan secara sederhana, melainkan memerlukan pendekatan yang komprehensif, berkelanjutan, serta mampu menjawab tantangan perkembangan zaman dan karakteristik peserta didik itu sendiri.

### **Pelaksanaan (Implementation) Pembinaan Akhlak**

Pelaksanaan pembinaan akhlak di Madrasah Aliyah pada dasarnya merupakan proses yang bersifat operasional dari perencanaan yang telah dirumuskan, namun dalam praktiknya tidak dapat dipahami sebagai kegiatan yang bersifat mekanis atau sekadar formalitas program. Implementasi pembinaan akhlak justru menjadi tahap paling krusial karena pada fase inilah nilai-nilai yang telah dirancang diuji efektivitasnya dalam membentuk perilaku nyata peserta didik. Oleh karena itu, pelaksanaan pembinaan akhlak harus dilakukan secara sistematis, menyeluruh, serta terintegrasi dalam seluruh aktivitas pendidikan, baik yang bersifat akademik maupun non-akademik.

Secara substantif, pelaksanaan pembinaan akhlak di Madrasah Aliyah tidak hanya berlangsung dalam ruang kelas melalui proses pembelajaran formal, tetapi juga melalui apa yang dikenal sebagai

*hidden curriculum*, yaitu nilai-nilai yang ditransmisikan melalui budaya sekolah, interaksi sosial, serta kebiasaan sehari-hari. Dalam konteks ini, guru tidak hanya berperan sebagai penyampai materi, tetapi sebagai figur teladan yang secara langsung mencerminkan nilai-nilai akhlak dalam sikap dan perilakunya (Ballianie et al., 2025). Keteladanan menjadi strategi paling fundamental karena peserta didik pada fase remaja cenderung belajar melalui observasi dan imitasi. Oleh karena itu, konsistensi sikap guru dalam menunjukkan kejujuran, kedisiplinan, tanggung jawab, serta kesantunan menjadi bentuk implementasi nyata pembinaan akhlak yang memiliki pengaruh signifikan terhadap internalisasi nilai oleh peserta didik.

Selain melalui keteladanan, pelaksanaan pembinaan akhlak juga diwujudkan melalui pendekatan pembiasaan (*habituation*), yaitu proses menanamkan nilai melalui kegiatan yang dilakukan secara berulang dan terstruktur. Pengaplikasiannya dapat berupa kegiatan rutin seperti pelaksanaan salat berjamaah, pembacaan doa sebelum dan sesudah pembelajaran, kegiatan literasi Al-Qur'an, serta pembiasaan perilaku disiplin seperti datang tepat waktu dan menjaga kebersihan lingkungan. Pembiasaan ini bertujuan untuk membentuk pola perilaku yang konsisten, sehingga nilai-nilai akhlak tidak hanya dipahami secara konseptual, tetapi menjadi bagian dari kebiasaan hidup peserta didik. Dalam implementasinya, keberhasilan pembiasaan sangat ditentukan oleh konsistensi penerapan serta pengawasan yang dilakukan secara berkelanjutan.

Pelaksanaan pembinaan akhlak juga terintegrasi dalam proses pembelajaran melalui penguatan nilai dalam setiap mata pelajaran. Guru dituntut untuk tidak hanya menyampaikan materi sesuai kurikulum, tetapi juga mengaitkannya dengan nilai-nilai moral dan spiritual yang relevan (Shofiyah et al., 2024). Misalnya, dalam pembelajaran ilmu pengetahuan, guru dapat menanamkan nilai kejujuran dalam proses evaluasi, atau dalam pembelajaran sosial dapat ditekankan pentingnya empati dan tanggung jawab sosial. Dengan demikian, pembinaan akhlak tidak berdiri sendiri sebagai mata pelajaran tertentu, melainkan menjadi ruh yang menghidupi seluruh proses pembelajaran.

Di samping itu, kegiatan ekstrakurikuler juga menjadi media penting dalam pelaksanaan pembinaan akhlak. Kegiatan seperti organisasi siswa, kegiatan keagamaan, bakti sosial, maupun program kepemimpinan memberikan ruang bagi peserta didik untuk mengaplikasikan nilai-nilai akhlak dalam situasi nyata (Rofiah & Sunarto, 2025). Dalam konteks ini, peserta didik tidak hanya belajar tentang nilai, tetapi juga mengalami secara langsung proses penerapan nilai tersebut dalam interaksi sosial. Pengalaman ini memiliki peran penting dalam memperkuat internalisasi nilai karena melibatkan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik secara bersamaan.

Pengaplikasian pembinaan akhlak juga dilakukan melalui pendekatan persuasif dan humanis dalam menangani perilaku menyimpang. Alih-alih menggunakan pendekatan yang bersifat represif atau hukuman semata, pembinaan diarahkan pada upaya memahami latar belakang perilaku peserta didik serta memberikan bimbingan yang konstruktif. Misalnya, ketika peserta didik melakukan pelanggaran, guru tidak hanya memberikan sanksi, tetapi juga melakukan dialog untuk menumbuhkan kesadaran moral dan tanggung jawab. Pendekatan ini penting karena pembinaan akhlak pada dasarnya bertujuan membentuk kesadaran internal, bukan sekadar kepatuhan eksternal.

Lebih lanjut, pelaksanaan pembinaan akhlak juga memerlukan dukungan budaya sekolah yang kondusif. Lingkungan madrasah harus mampu menciptakan atmosfer religius yang secara tidak langsung memengaruhi perilaku peserta didik (Achmad Karimulah & Nur Ittihadatul Ummah, 2021). Hal ini dapat diwujudkan melalui simbol-simbol keagamaan, aturan yang berbasis nilai, serta interaksi sosial yang mencerminkan prinsip-prinsip Islami. Budaya sekolah yang kuat akan memperkuat proses internalisasi nilai karena peserta didik berada dalam lingkungan yang secara konsisten mendukung pembentukan akhlak.

Selain itu, pengaplikasian pembinaan akhlak tidak dapat dilepaskan dari peran keluarga dan masyarakat. Madrasah perlu menjalin komunikasi yang efektif dengan orang tua untuk memastikan bahwa nilai-nilai yang ditanamkan di sekolah juga diperkuat di lingkungan rumah. Sinergi antara sekolah dan keluarga menjadi faktor penting karena pembentukan akhlak merupakan proses yang berlangsung secara kontinu dan tidak terbatas pada satu lingkungan saja. Sehingga, pelaksanaan

pembinaan akhlak di Madrasah Aliyah merupakan proses yang kompleks dan multidimensional, yang melibatkan integrasi antara keteladanan, pembiasaan, pembelajaran, pengalaman langsung, serta dukungan lingkungan. Pengaplikasiannya tidak hanya berfokus pada perubahan perilaku yang tampak, tetapi juga pada pembentukan kesadaran moral yang mendalam. Dengan demikian, keberhasilan pembinaan akhlak sangat ditentukan oleh konsistensi pelaksanaan, keterlibatan seluruh komponen pendidikan, serta kemampuan dalam menciptakan lingkungan yang mendukung internalisasi nilai secara berkelanjutan.

### **Pembahasan**

Berdasarkan hasil penelitian, konsep dasar pembinaan akhlak di Madrasah Aliyah menunjukkan bahwa akhlak menempati posisi sentral dalam keseluruhan proses pendidikan Islam. Temuan ini sejalan dengan pemikiran Al-Ghazali yang menegaskan bahwa tujuan utama pendidikan adalah pembentukan akhlak mulia (tahdzib al-akhlaq), di mana ilmu pengetahuan harus diarahkan untuk mendekatkan manusia kepada kebaikan dan kesempurnaan moral. Dalam kerangka ini, akhlak tidak hanya dipahami sebagai perilaku eksternal, tetapi juga mencakup dimensi internal berupa niat dan kesadaran moral. Hal ini diperkuat oleh Syed Muhammad Naquib al-Attas yang menyatakan bahwa pendidikan dalam Islam bertujuan membentuk insan yang beradab (insan adabi), yaitu individu yang mampu menempatkan segala sesuatu secara proporsional berdasarkan nilai kebenaran. Dengan demikian, pembinaan akhlak di Madrasah Aliyah bukan sekadar pelengkap kurikulum, melainkan inti dari proses pendidikan yang mengintegrasikan aspek intelektual, spiritual, dan moral.

Lebih lanjut, dimensi akhlak yang meliputi hubungan dengan Allah, sesama manusia, dan lingkungan menunjukkan karakter holistik pendidikan Islam. Konsep ini sejalan dengan pandangan Ibn Miskawayh yang menekankan bahwa akhlak merupakan kondisi jiwa yang mendorong seseorang untuk bertindak secara spontan sesuai dengan nilai kebaikan. Dalam konteks ini, pembinaan akhlak tidak hanya diarahkan pada perilaku sosial, tetapi juga pada pembentukan kesadaran spiritual dan tanggung jawab ekologis. Sementara itu, urgensi pembinaan akhlak pada jenjang Madrasah Aliyah yang berada pada fase remaja diperkuat oleh teori perkembangan psikososial dari Erik Erikson, yang menyatakan bahwa remaja berada pada tahap pencarian identitas (identity vs role confusion). Pada fase ini, individu sangat rentan terhadap krisis nilai dan membutuhkan bimbingan yang kuat untuk membentuk identitas yang stabil. Dengan demikian, pembinaan akhlak menjadi kebutuhan yang mendesak untuk mengarahkan perkembangan tersebut agar tidak menyimpang dari nilai-nilai yang diharapkan.

Pada aspek bentuk permasalahan akhlak peserta didik, hasil penelitian menunjukkan adanya degradasi nilai yang bersifat multidimensional, mulai dari menurunnya kedisiplinan hingga lemahnya kesadaran spiritual. Fenomena ini dapat dijelaskan melalui teori belajar sosial dari Albert Bandura yang menyatakan bahwa perilaku individu dipengaruhi oleh proses observasi dan imitasi terhadap lingkungan. Dalam konteks ini, peserta didik cenderung meniru perilaku yang mereka lihat, baik dari lingkungan nyata maupun media digital. Hal ini menjelaskan mengapa perubahan sosial dan perkembangan teknologi turut memengaruhi perilaku akhlak peserta didik. Selain itu, munculnya konflik nilai dan kebingungan moral dapat dikaitkan dengan konsep disonansi kognitif dari Leon Festinger, yang menjelaskan bahwa individu akan mengalami ketegangan ketika menghadapi dua nilai yang bertentangan. Kondisi ini sering terjadi ketika nilai yang diajarkan di madrasah tidak sejalan dengan realitas yang dihadapi peserta didik di luar lingkungan sekolah.

Selanjutnya, pelaksanaan pembinaan akhlak yang menekankan keteladanan, pembiasaan, dan integrasi nilai dalam pembelajaran menunjukkan kesesuaian dengan teori pendidikan karakter. Keteladanan sebagai strategi utama diperkuat oleh teori modeling dari Albert Bandura, yang menegaskan bahwa individu belajar melalui pengamatan terhadap figur yang dianggap signifikan. Dalam hal ini, guru berperan sebagai role model yang menentukan keberhasilan internalisasi nilai. Sementara itu, pendekatan pembiasaan sejalan dengan teori behaviorisme yang dikembangkan oleh B. F. Skinner, yang menyatakan bahwa perilaku dapat dibentuk melalui pengulangan dan penguatan (reinforcement). Melalui pembiasaan yang konsisten, nilai-nilai akhlak dapat tertanam menjadi

kebiasaan yang relatif permanen.

Di sisi lain, integrasi nilai dalam pembelajaran dan kegiatan ekstrakurikuler mencerminkan pendekatan konstruktivistik dalam pendidikan, di mana peserta didik membangun pemahaman melalui pengalaman langsung. Hal ini sejalan dengan pemikiran John Dewey yang menekankan bahwa pendidikan harus berbasis pengalaman (*learning by doing*). Dengan demikian, pembinaan akhlak tidak cukup dilakukan melalui ceramah normatif, tetapi harus melibatkan pengalaman nyata yang memungkinkan peserta didik menginternalisasi nilai secara mendalam.

Selain itu, pendekatan persuasif dan humanis dalam menangani perilaku menyimpang menunjukkan relevansi dengan teori humanistik dari Carl Rogers, yang menekankan pentingnya empati, penerimaan, dan hubungan interpersonal yang positif dalam proses pembinaan individu. Pendekatan ini lebih efektif dalam membangun kesadaran internal dibandingkan pendekatan yang bersifat represif. Dalam konteks pendidikan Islam, pendekatan ini juga sejalan dengan prinsip tarbiyah yang menekankan kasih sayang dan pembinaan secara bertahap. Dengan demikian, pembahasan ini menunjukkan bahwa pembinaan akhlak di Madrasah Aliyah tidak hanya memiliki dasar normatif dalam ajaran Islam, tetapi juga didukung oleh berbagai teori pendidikan dan psikologi modern. Integrasi antara nilai-nilai Islami dan pendekatan ilmiah ini menjadi landasan penting dalam mengembangkan sistem pembinaan akhlak yang efektif, adaptif, dan kontekstual, sehingga mampu menjawab tantangan perkembangan zaman sekaligus tetap menjaga esensi pendidikan Islam.

## PENUTUP

Berdasarkan keseluruhan hasil penelitian dan pembahasan mengenai *Manajemen Pembinaan Akhlak Peserta Didik di Madrasah Aliyah*, dapat disimpulkan bahwa pembinaan akhlak merupakan aspek fundamental yang tidak terpisahkan dari hakikat pendidikan Islam. Akhlak tidak hanya dipahami sebagai perilaku eksternal, tetapi juga mencakup dimensi internal berupa kesadaran moral, niat, dan integritas individu. Oleh karena itu, pembinaan akhlak harus ditempatkan sebagai inti dari proses pendidikan yang mengintegrasikan aspek intelektual, spiritual, dan sosial secara utuh.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa permasalahan akhlak peserta didik bersifat kompleks dan multidimensional, mencakup penurunan kedisiplinan, lemahnya tanggung jawab, degradasi sikap hormat, meningkatnya individualisme, hingga munculnya problem akhlak dalam ruang digital serta lemahnya kesadaran spiritual. Permasalahan ini tidak hanya dipengaruhi oleh faktor individu, tetapi juga oleh dinamika lingkungan sosial, perkembangan teknologi, serta ketidaksinkronan nilai antara lingkungan madrasah dan kehidupan eksternal peserta didik. Kondisi tersebut menegaskan bahwa pembinaan akhlak tidak dapat dilakukan secara parsial, melainkan harus menyentuh seluruh dimensi kehidupan peserta didik.

Dalam aspek pelaksanaan, pembinaan akhlak di Madrasah Aliyah menuntut pendekatan yang sistematis, terintegrasi, dan berkelanjutan. Implementasi tidak hanya dilakukan melalui pembelajaran formal, tetapi juga melalui keteladanan guru, pembiasaan perilaku, integrasi nilai dalam seluruh mata pelajaran, kegiatan ekstrakurikuler, serta pembentukan budaya sekolah yang religius dan kondusif. Selain itu, pendekatan persuasif dan humanis dalam menangani perilaku menyimpang menjadi strategi penting dalam menumbuhkan kesadaran moral yang bersifat internal, bukan sekadar kepatuhan eksternal.

Lebih lanjut, keberhasilan manajemen pembinaan akhlak sangat ditentukan oleh kemampuan lembaga dalam mengelola seluruh komponen pendidikan secara terpadu, termasuk perencanaan program yang jelas, pelaksanaan yang konsisten, serta evaluasi yang berkelanjutan. Sinergi antara madrasah, keluarga, dan masyarakat juga menjadi faktor krusial dalam memperkuat proses internalisasi nilai, mengingat pembentukan akhlak merupakan proses jangka panjang yang berlangsung dalam berbagai lingkungan kehidupan peserta didik. Dengan demikian, dapat ditegaskan bahwa manajemen pembinaan akhlak yang efektif di Madrasah Aliyah harus berlandaskan pada integrasi antara nilai-nilai Islami dan pendekatan ilmiah yang adaptif terhadap perkembangan zaman. Pembinaan akhlak tidak hanya bertujuan membentuk perilaku yang baik secara lahiriah, tetapi juga

membangun kesadaran moral yang mendalam, sehingga peserta didik mampu menjadi individu yang berkarakter, berintegritas, serta memiliki tanggung jawab sosial dan spiritual dalam menghadapi tantangan kehidupan modern.

### DAFTAR PUSTAKA

- Achmad Karimulah, & Nur Ittihadatul Ummah. (2021). Pelaksanaan Supervisi Akademik Kepala Madrasah Sebagai Upaya Meningkatkan Profesionalisme Guru Untuk Memotivasi Belajar Siswa MTs Muqoddimatul Akhlak Curah Wungkal Silo Jember. *Southeast Asian Journal of Islamic Education Management*, 3(1), 13–34. <https://doi.org/10.21154/sajiem.v3i1.74>
- Ballianie, N., Astuti, M., Fatimahi, S., Putri Indah Sari, G., & Dewi, M. (2025). Tantangan Implementasi Kurikulum Di Era Digital: Kesiapan Guru Dan Infrastruktur. *INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research*, 5(4), 10732–10741.
- Dwikirani, C., & Ridwan, A. (2024). Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Akhlak di Era Digital: Tinjauan Sosial- Edukasi Berbasis Teori Amin Abdullah. *Social Studies in Education*, 02(02), 139–156. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.15642/sse.2024.2.2.139-156>
- Hartati, S. (2022). Upaya guru akidah akhlak dalam mengembangkan kecerdasan emosional (EQ) peserta didik kelas VIII B (studi kasus di Mts Hidayatul Muftadiin Kabupaten Lampung Selatan). *Journal of Islamic Education and Learning*, 2(1), 86. <http://ejournal.stisdulamtim.ac.id/index.php/JIEL/article/view/51%0Ahttps://ejournal.stisdulamtim.ac.id/index.php/JIEL/article/download/51/46>
- Ismail. (2022). Analisis Terhadap Pembinaan Akhlak Mahasiswa Melalui Mata Kuliah Agama Islam. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 4(6), 13409–13413. <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/jpdk.v4i6.12730>
- Latuapo, A. (2022). Masa Depan Pendidikan Agama dan Tantangan Pluralisme Agama dalam Ruang Publik Global. *Edusaintek: Jurnal Pendidikan, Sains, Dan Teknologi*, 9(1), 135–155. <https://doi.org/https://doi.org/10.47668/edusaintek.v8i1.409>
- Moleong, Lexy, J. (2007). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya.
- Rafia, Z., Siregar, R., Irwan, M., & Nasution, P. (2025). Peran Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Berfikir Kritis Siswa. *Journal PEMA*, 5(3), 593–601. <https://doi.org/https://doi.org/10.56832/pema.v5i3.2173>
- Rofiah, B. K., & Sunarto, S. (2025). Implementasi Pengembangan Kurikulum Merdeka pada Mata Pelajaran Al – Qur'an Hadis di Madrasah Ibtidaiyah Misbahul Adhim. *Jurnal Manajemen Dan Pendidikan Agama Islam*, 3(2), 34–45. <https://doi.org/https://doi.org/10.61132/jmpai.v3i2.957>
- Saifuddin Amin, A. (2023). Teknologi Dalam Pendidikan: Dampaknya Terhadap Perkembangan Kognitif Dan Emosional Siswa. *Jurnal Kajian Pendidikan Dan Psikologi*, 1(1), 20–25. <https://doi.org/10.61397/jkpp.v1i1.11>
- Saripudin, S. (2025). Strategi Kepala Madrasah Dalam Meningkatkan Kinerja Guru di MTs Plus Al- Hikam Sumedang. *Jurnal Al-Hasib: Manajemen Pendidikan Islam*, 2(1), 245–256.
- Shofiyyah, N. A. (2022). Pendidikan Agama Islam dalam Pembinaan Mental Spiritual pada Anak Berkebutuhan Khusus. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 4(5), 1707–1715.
- Shofiyyah, N. A., & Miharja, D. (2025). Strategy of Integrating Pluralism Values in The Development of Inclusive Curriculum in Educational Institutions. *AL-AFKAR: Journal for Islamic Studies Journal*, 8(2), 278–294. <https://doi.org/10.31943/afkarjournal.v8i2.1465.Abstract>
- Shofiyyah, N. A., Rizki, Y., & Muttaqin, M. A. (2024). Mikro, Makro, dan Beyond: Mengapa Microteaching Mendominasi Pembelajaran Inovatif. *Jurnal Education and Development Institut Pendidikan Tapanuli Selatan*, 12(2), 120–128. <https://doi.org/https://doi.org/10.37081/ed.v12i2.5574>
- Siti Ida Royani, A. N. L. (2024). Character Building Peserta Didik melalui Pembiasaan Kegiatan Keagamaan dalam Upaya Membentuk Kepedulian Sosial. *Jurnal Pendidikan Islam*, 9(2), 315–337. <https://doaj.org/article/71f4274e4bdb4f8c8b98e653d7164833>
- Tohet, M., & Alfaini, F. Z. (2023). Pembelajaran Hybrid: Integrasi Pembelajaran Berbasis Teknologi Dengan Konvensional Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar tajwid. *At-Tajdid: Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam*, 7(2), 509–521. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.24127/att.v6521a2366>